

***Cintaku Jauh di Pulau* Karya F.X Soetopo Ditinjau dari Teknik Bernyanyi Seriosa**

Regina Sidabutar¹, Junita Batubara²

^{1,2}, Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas HKBP Nommensen Medan
E-mail : reginasidabutar2@gmail.com, junitabatubara@uhn.ac.id

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 14 Maret 2023; Revised: 22 Maret 2023; Accepted: 18 Juni 2023; Published: 18 Juli 2023

ABSTRACT

*This paper discusses seriosa singing techniques in the song *Cintaku Jauh di Pulau* by F. X. Soetopo. The song is taken from Chairil Anwar's poem which was written in 1946. In 1985, F. X. Soetopo arranged the poem to become a seriosa song. This song tells about the love story of a man and a girl who are in a long-distance relationship. The tenor named Christopher Abimanyu performed the song for the first time at Bentara Budaya Jakarta. Christopher's singing style or technique is a singing style that places more emphasis on the use of dynamics (*mesa di voce*) as the main source of expression of beauty and soul when singing as well as articulation techniques, intonation and vocal techniques. The author develops a technique for singing the song *Cintaku Jauh di Pulau*, namely the use of *ostinato* (riff) improvisation and *pelog pentatonic* according to the ability of a presenter. This study uses a descriptive qualitative approach. The data obtained are in the form of observations via YouTube (<https://youtu.be/QRVL9vcaQBo>), literature studies, and documentation. The results of this study were: 1) Performing songs in the form of live performances at the Yenny Hendra Park Nommensen Roundabout, 2) Using *ostinato* and *pelog pentatonic* improvisational techniques, 3) Analysis of the form of the song *Cintaku Jauh di Pulau*.*

KEYWORDS

Cintaku Jauh di Pulau
F.X Soetopo
Analysis
Expression

ABSTRAK

Tulisan ini membicarakan teknik bernyanyi seriosa pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* karya F. X. Soetopo. Lagu tersebut dari puisi karya Chairil Anwar yang ditulis tahun 1946. Pada tahun 1985, F. X. Soetopo mengaransemen puisi tersebut dalam sebuah lagu seriosa. Lagu ini menceritakan tentang kisah cinta seorang pria kepada seorang gadis dengan menjalin hubungan jarak jauh. Seorang penyanyi tenor bernama Christopher Abimanyu pertama kali membawakan lagu tersebut di Bentara Budaya Jakarta. Gaya atau teknik bernyanyi yang dibawakan oleh Christopher adalah gaya nyanyian yang lebih menekankan pada penggunaan dinamika (*mesa di voce*) sebagai sumber utama ekspresi keindahan dan penjiwaan saat bernyanyi serta teknik artikulasi, intonasi, dan teknik vokal. Penulis melakukan pengembangan teknik bernyanyi pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* yaitu penggunaan improvisasi *ostinato* (*riff*) terdapat di birama 5 dengan nada berulang-ulang pada ketukan ke-2 dan *pentatonik pelog* terdapat di birama 12-13 yang dimulai ketukan ke-2 dimulai dengan nada 1-2-4-5-6 (do-re-fa-sol-la) dengan interval melangkah naik, dan juga di birama 22-23 dimulai ketukan ke-3 dimulai dari nada 6-5-4-2-1 (la-sol-fa-re-do) dengan interval melangkah turun. Lagu *Cintaku Jauh di Pulau* merupakan lagu yang tergolong ke dalam bentuk lagu 5 bagian A-B-B'-C-D-A' dengan urutan kalimat A (a,b), B (x,y), B' (x',y'), C (c,d), D (xx,yy), A' (a, b'). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berupa observasi melalui *YouTube* (<https://youtu.be/QRVL9vcaQBo>), studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Mempertunjukkan lagu tersebut dalam bentuk penampilan secara langsung di Taman Yenny Hendra Bundaran Nommensen, 2) Menggunakan teknik improvisasi *ostinato* dan *pentatonik pelog*, 3) Analisis bentuk lagu *Cintaku Jauh di Pulau*.

KATA KUNCI

Cintaku Jauh di Pulau
F.X Soetopo
Analisis
Ekspresi

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Musik merupakan abnormalitas yang bersifat individual. Hal ini karena selera musik selalu menjadi rasa yang disadari dan dinikmati dengan perasaan (emosi). Penentuan jenis musik yang pasti akan memberikan kesan emosional bagi pendengarnya, seseorang akan terbawa dalam suatu irama dan nada-nada lagu tersebut (Tyas, 2008, hlm. 107).

Menurut Prier SJ (dalam Rumpuin, 2023, hlm. 173) hingga saat ini, musik memiliki keunikan dan bernilai seni yang tinggi dalam setiap proses sejarah perjalanannya. Keunikan musik tersebut berupa rangkaian nada yang rumit namun disediakan sedemikian rupa sehingga semua orang mampu menghayati dengan mudah. Dalam perjalanan musik terdapat bukti yaitu terjadinya perubahan dan penyesuaian bentuk, jenis, teknik, cara penyampaian dan pembawaan dari suatu musik atau lagu, salah satunya adalah lagu seriosa yang dibentuk oleh komposisi musik vokal Indonesia, sebagai adaptasi *lied* German dalam bentuk nyanyian berbait satu, dua atau tiga kalimat.

Menurut Tjaroko, dkk (dalam Gunawan, 2021, hlm. 375) dengan judul “Sejarah Perkembangan Lagu Seriosa Indonesia”, pada awal abad ke-16 Bangsa Belanda datang ke Indonesia membawa musik vokal komposisi German (*Lied* German) yang memiliki tiga bentuk lagu seperti *strophic*, *through-composed*, dan *song cycle*. Kehadiran Bangsa Belanda membawa suasana baru bagi pencipta lagu Bangsa Indonesia dengan lahirnya lagu seriosa sebagai bentuk kreatifitas lagu-lagu

yang ada Indonesia. Lagu seriosa merupakan komposisi musik vokal Indonesia, sebagai pengaruh *Lied* German. Lahit di Indonesia pada tahun 1930-an, yang dipelopori oleh Cornel Simanjuntak. Lagu seriosa memiliki campuran musik nusantara, dan idiom musik Indonesia.

Lagu adalah suatu kombinasi musik yang terdiri dari melodi dan lirik atau sebuah komposisi kata dalam musik, yang memiliki harmoni, irama, dan birama serta memiliki struktur yang berupa pengulangan-pengulangan syair dan korus, yang bisa diiringi dengan instrumen musik atau tanpa instrumen (Ratminingsih dalam Putri dan Desyandari, 2019, hlm. 235). Lagu seriosa merupakan pengaruh musikal dari Barat, yaitu pengaruh *lied* dari Jerman yang merupakan komposisi untuk vokasl solo (tunggal) dan iringan piano (Yunita, 2012, hlm. 162)

Kehadiran lagu seriosa tidak banyak diketahui oleh sebagian orang. Penikmat musik Indonesia lebih banyak menikmati lagu populer saat ini, sehingga kurangnya peminat lagu seriosa Indonesia. Lagu seriosa Indonesia biasanya terdapat di berbagai instansi pendidikan musik atau Lembaga Kursus dan Pelatihan, khususnya kompetensi vokal. Lagu seriosa tersebut digunakan sebagai materi pembelajaran vokal (Gunawan, 2021, hlm. 375). Menurut Christy (dalam usatnesi, 2018, hlm. 4) vokal merupakan bidang bernyanyi yang menggunakan produksi suara yang jelas, merdu, indah, dan nyaring. Sebagai seorang penyanyi memiliki tujuan utama untuk mencapai kemampuan dalam menyanyikan

sebuah lagu yakni mampu mengembangkan karakter suara melalui usaha penekanan pada teknik bernyanyi seperti pergerakan tubuh, teknik produksi suara, artikulasi, intonasi, dan warna suara.

Salah satu contoh lagu klasik seriosa Indonesia adalah *Cintaku Jauh di Pulau*, yang diciptakan oleh F. X. Soetopo. Lirik atau syair lagu tersebut merupakan salah satu puisi karya sastrawan terkenal Indonesia, yaitu Chairil Anwar. Lagu tersebut hanya diketahui oleh sebagian kalangan yang bergelut di bidang sastra dan musik klasik saja. Pada masanya, lagu seperti itu lebih sering dijadikan sebagai materi pilihan lagu dalam PEKSIMINAS (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) sebagai lomba menyanyi lagu seriosa. Begitu juga beberapa komunitas pecinta lagu klasik, ataupun lembaga kursus dan pelatihan yang mengadakan seperti itu. (Gunawan, 2021, hlm. 376).

Seorang komponis lagu Seriosa Indonesia yang bernama F. X. Soetopo. Beliau lahir di Jombang, 5 Januari 1934, dan wafat di Yogyakarta, 17 Februari 2006. Semasa hidupnya, ia pernah menjadi konduktor paduan suara dan orkes simfoni, F. X. Soetopo tercatat pernah memimpin Orkes Simfoni Jakarta dan ISI Yogyakarta serta pada tahun 1985. Karya-karya seriosa yang telah diciptakan oleh F. X. Soetopo adalah "*Cintaku Jauh di Pulau*", "*Puisi Rumah Bambu*", "*Bukit Hitam*", "*Tragedi 65*", dan "*Balada Beringin*" (Katamsi, 2008, hlm. 70).

Penyanyi senior seriosa yang terkenal saat ini bernama Christopher Abimanyu Sastrodiharjo. Beliau lahir pada tanggal 18 Juli 1970 di Bandung,

Jawa Barat. Christopher Abimanyu atau Abimanyu merupakan nama panggungnya. Ia semakin terkenal setelah mengikuti lomba Bintang Radio dan Televisi hingga menang tingkat Jawa Barat, dan tingkat Nasional tahun 1985. Beliau juga ikut serta tampil dari panggung ke panggung di berbagai kota, hingga diundang di beberapa acara televisi nasional Indonesia seperti RCTI, Indosiar, Kompas TV, NET TV, Trans TV, dan lain sebagainya (Gunawan, 2021, hlm. 376).

Menurut Christopher Abimanyu (dalam Gunawan, 2021, hlm. 384) bahwa lagu *Cintaku Jauh di Pulau* merupakan lagu yang sangat berbobot dari segi cerita, teknik vokal, dan komposisi. Interpretasi pada lagu tersebut, disajikan dengan cara memahami dan mengerti latar belakang pada cerita yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuannya adalah agar lebih dalam 'rasa penjiwaan' lagu tersebut. Dalam hal ini, selain untuk menyampaikan pesan, arti dan makna dari lagu tersebut bertujuan untuk menyatukan dinamika musik dalam bernyanyi, serta memberikan rasa dalam sebuah lagu, dengan teknik artikulasi, intonasi, dan teknik vokal yang sudah menguasai.

Untuk mengembangkan lagu tersebut, penulis menggunakan teknik bernyanyi berupa improvisasi ostinato (*riff*) dan pentatonik pelog sesuai dengan kemampuan seorang penyaji. Menurut Szwed (2012, hlm 35) improvisasi adalah usaha memperindah lagu dengan merubah atau menambah sebagian melodi, tanpa merubah melodi pokok yang menjadi dasar dari lagu tersebut. melakukan

improvisasi dituntut untuk tidak serupa dengan improvisasi sebelumnya. Ostinato adalah nyanyian yang dimainkan secara berulang-ulang dan terus menerus dalam tempo cepat dan lambat (Pratama, 2020, hlm. 2).

Menurut Permadi Suntama (dalam Panggabean, dkk, 2022, hlm. 21) secara umum tangga nada Pentatonik dapat diartikan sebagai tangga nada yang memiliki 5 nada utama dengan interval yang berbeda. Tangga nada pentatonic banyak digunakan dalam musik tradisional nusantara, seperti gamelan Jawa dan Bali. Tangga nada Pentatonik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: 1) Pentatonik Pelog, yang tersusun dari nada 1-2-3-4-5. Tangga nada Pentatonik pelog memiliki sifat hening, khusyuk, hormat. Contoh lagu seperti Gundul Pacul (Jawa Tengah), dan Ngusak Asing (Bali). 2) Pentatonik Slendro, yang tersusun dari nada 1-2-3-5-6-1. Tangga nada ini bersifat meriah, gembira. Contoh lagu tangga nada ini seperti lagu Cublak-Cublak Suweng (Jawa Tengah), dan Janger (Bali).



Gambar 1.
Tangga Nada Pelog
(sumber:

<https://images.app.goo.gl/C3qL4nEbyyBM6tqT8>).



Gambar 2.

Tangga Nada Slendro
(sumber:

<https://images.app.goo.gl/zbcD9PhpvfC5WcKMA>).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 3). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati *YouTube* (<https://youtu.be/QRVL9vcaQBo>), penulis juga mengamati teknik bernyanyi melalui studi pustaka, membaca teori dan teknik vokal melalui jurnal, artikel, buku, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dari hasil metode tersebut di atas, penulis menemukan kaitan antara observasi dan pertunjukan yang dilakukan secara langsung dalam membawakan lagu *Cintaku Jauh di Pulau* karya F. X. Soetopo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun beberapa teknik bernyanyi yang dilakukan penyaji untuk membawakan lagu *Cintaku Jauh di Pulau* karya F. X. Soetopo sebagai berikut: 1. Teknik Pernapasan, teknik pernapasan terdiri tiga jenis yaitu teknik pernafasan dada, teknik

pernafasan perut, dan teknik pernafasan diafragma. Teknik pernafasan yang baik dan benar dalam menyanyikan lagu ini, penyaji menggunakan teknik pernafasan diafragma karena lagu ini banyak menggunakan legato sehingga membutuhkan pernafasan yang panjang tanpa terputus-putus di setiap tanda penggunaan legato 2. Artikulasi, artikulasi terbagi atas tiga, yaitu artikulasi huruf vokal, artikulasi huruf konsonan, dan artikulasi huruf rangkap/diftong. Hal yang perlu diperhatikan penyaji yaitu artikulasi huruf konsonan berakhiran huruf 'r' terdapat pada birama 9-19, memperhatikan pengucapan saat bernyanyi karena melodi yang berakhiran 'r' tersebut terkadang menggunakan nada tinggi dan nada rendah. 3. Intonasi, dalam ketepatan suatu nada (pitch) yang perlu diperhatikan ialah melodi dengan interval sekta yang meloncat naik secara tiba-tiba pada birama 1-2 mulai dari nada (g-e), birama 10-11 dengan interval kwint yang meloncat naik mulai dari nada (f-c), birama 16-17 dengan interval oktaf yang meloncat naik mulai dari nada (c-c'), birama 42-43 dengan interval oktaf yang meloncat turun mulai dari nada (c'-d), dari beberapa diatas yang ekstrim menurut penyaji yaitu birama 42-43 karena secara tiba-tiba nada tersebut meloncat turun ke nada yang rendah sehingga perlu kepastian yang tegas saat memulai membunyikan nada tersebut. 4. Vibrato, vibrato adalah perpaduan antara gerak pita suara serta pengaturan pernafasan. Menurut penyaji yang perlu diperhatikan

terdapat pada birama 63-67, dalam birama ini terdapat nada yang rendah sehingga cukup rumit menggunakan vibrato. 5. Dinamika, menurut penyaji penggunaan dinamika dalam lagu ini harus konsisten seperti pada birama 54-55 dari nada lembut ke nada keras (decrescendo), birama 68 yang terkesan seperti berbicara dengan suara yang dihasilkan sangat lembut atau pianissimo (pp), birama 81-86 suara yang hasilkan lembut atau piano (p), birama 87-96 suara yang dihasilkan agak nyaring atau mezzo-forte (mf).

Penyaji menemukan salah satu tingkat kesulitan di birama 30-39 dalam mengatur pernafasan karena tidak ada tanda istirahat, sehingga penyaji memilih untuk menggunakan pernafasan diafragma untuk melaraskan penggunaan legato dari lagu tersebut.



Di a-irvanete - nane di a-neinmen - da-vu di oe - sa-anene - ha-bisan se - sa - la me - la - iu...

Gambar 3.

Pernafasan Diafragma Penggunaan Legato.

Selanjutnya, penyaji menemukan dari lagu tersebut banyak menggunakan huruf konsonan 'r' salah satunya seperti gambar diatas. Penggunaan huruf konsonan 'r' menurut penyaji terkesan rumit dengan bernyanyi bergaya seriosa. Hal tersebut dikesan rumit karena saat bernyanyi gaya klasik huruf konsonan 'r' terdengar tidak jelas akibat keras atau lembut suara yang dibunyikan. Namun, perlu diperhatikan suara yang dikeluarkan. Jika konsonan r

dinyanyikan dengan suara yang keras atau lantang dibagian ujung syair akan terkesan berlebihan, maka lebih baik suara yang dikeluarkan lembut sehingga lebih kompleks terdengar.



Gambar 4.
 Artikusi Huruf Konsonan ‘R’.

Pada gambar dibawah ini, penyaji mengalami kesulitan saat mengambil nada di birama 42-43 (gambar 7) karena memiliki jarak interval oktaf (c’-b) dengan meloncat turun.



Gambar 5.
 Interval Sekta.



Gambar 6.
 Interval Kwint.



Gambar 7.
 Interval Oktaf.

Setelah melihat keseluruhan lagu *Cintaku Jauh di Pulau* merupakan lagu yang tergolong ke dalam bentuk lagu 5 bagian A-B-B’-C-D-A’ dengan urutan kalimat A (a,b), B (x,y), B’ (x’,y’), C (c,d), D (xx,yy), A’ (a, b’). Dalam susunan ini, bagian A terdiri anak kalimat yang berbeda/berlainan, bagian B terdiri anak kalimat yang berbeda/berlainan, bagian B’ merupakan pengulangan dari bagian B dengan variasi pada anak kalimat pertanyaan dan jawaban,

bagian C terdiri anak kalimat yang berbeda/berlainan, bagian D terdiri anak kalimat yang berbeda juga, bagian A’ merupakan pengulangan dari bagian A dengan variasi pada anak kalimat jawaban.

Pada kalimat musik I atau bagian A terdiri dua anak kalimat yang berlainan, yaitu anak kalimat pertanyaan dan anak kalimat jawaban. Anak kalimat pertanyaan disimbolkan huruf kecil a dan anak kalimat jawaban disimbolkan huruf kecil b. Pada birama 1-4 yaitu anak kalimat pertanyaan (a) dan birama 5-8 yaitu anak kalimat jawaban (b).

Bagian A



Gambar 8. Bagian A.

Pada bagian B terdiri dua anak kalimat berlainan yaitu anak kalimat pertanyaan (x) dan anak kalimat jawaban (y). Pada birama 9-13 yaitu anak kalimat pertanyaan (x) dan birama 14-18 yaitu anak kalimat jawaban (y).

Bagian B



Gambar 9. Bagian B.

Pada bagian B’ merupakan kalimat musik yang diulang dengan variasi dari bagian B yang terdiri dua anak kalimat yang divariasikan yaitu anak kalimat pertanyaan dan anak kalimat jawaban. Pada birama 19-23 yaitu anak kalimat pertanyaan (x’) dan birama 24-29 yaitu anak kalimat jawaban (y’).

Bagian B'



Gambar 10. Bagian B'.

Pada bagian C terdiri dua anak kalimat yang berlainan yaitu anak kalimat pertanyaan dan anak kalimat jawaban. Birama 30-38 yaitu anak kalimat pertanyaan (c) dan birama 39-47 yaitu anak kalimat jawaban (d).

Bagian C



Gambar 11 dan 12. Bagian C.

Pada bagian D terdiri dua anak kalimat yang berlainan yaitu anak kalimat pertanyaan dan anak kalimat jawaban. Pada birama 48-59 yaitu anak kalimat pertanyaan (xx) dan birama 60-64 yaitu anak kalimat jawaban (yy).

Bagian D



Gambar 13 dan 14. Bagian D.

Pada bagian A' merupakan kalimat musik yang diulang dengan variasi dari bagian A yang terdiri dua anak kalimat pertanyaan dan jawaban. Anak kalimat yang diulang dengan variasi adalah anak kalimat jawaban dari kalimat

musik sebelumnya atau bagian A. Pada birama 65-68 yaitu anak kalimat pertanyaan (a) dan birama 69-74 yaitu anak kalimat jawaban (b').

Bagian A'



Gambar 15. Bagian A'.

Improvisasi Ostinato dan Pentatonik Pelog

Dalam penggunaan improvisasi ostinato, penyaji mengambil birama ke-5 dengan perubahan nada beserta ritemnya seperti pada gambar dibawah ini. Nada dibawah ini menggunakan melodi ostinato (melodi yang dimainkan secara berulang).



Gambar 16. Improvisasi Ostinato.

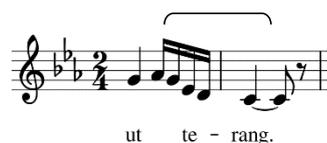
Setelah itu, penyaji juga melakukan pengembangan dengan improvisasi pentatonik pelog pada birama 12-13 yang dimulai ketukan ke-2. Nada pentatonik pelog yang digunakan penyaji yaitu 1-2-4-5-6 (do-re-fa-sol-la).



Gambar 17. Improvisasi Pentatonik Pelog.

Adapun juga improvisasi pentatonik pelog yang diambil penyaji di birama 22-23 dimulai ketukan ke-3. Nada yang diambil sama dengan sebelumnya hanya yang membedakan improvisasi ini dimulai nada 6-5-4-2-1 (la-sol-fa-re-do). Interval yang digunakan penyaji ini melangkah turun

sedangkan sebelumnya interval melangkah naik.



Gambar 18. Improvisasi Pentatonik Pelog.

Setelah bentuk pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* diketahui, kemudian penulis menganalisa musik pada lagu tersebut. Analisa musik pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* mencakup 3 unsur yang menjadi poin penting dalam menganalisa musik adalah melodi, ritme dan harmoni. Berikut adalah analisa musik pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau*. 1. Melodi, didalam melodi terbagi atas *pitch*, interval, kontur, motif. Penjelasan terhadap melodi sebagai berikut adalah: a). *Pitch*, *pitch* atau nada pada lagu tersebut mempunyai nada yang tinggi ataupun rendah. Semakin cepat atau besar frekuensinya, sudah pasti nada yang muncul semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, di mana makin lambat atau makin kecil frekuensinya, maka nadanya akan semakin rendah. Hal ini yang membuat setiap suara memiliki banyak variasi. Nada tertinggi dapat dilihat pada gambar 8 (bagian A) di birama ke-2 dan gambar 15 (bagian A') di birama ke-27, dan nada yang terendah dapat dilihat pada gambar 10 (bagian B') di birama ke-66. b). Interval, interval adalah jarak antara nada atau perbedaan *pitch* pada setiap nada. Pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* karya F. X. Soetopo bagian A, nada terendah yaitu E dan nada tertinggi yaitu E' dengan jarak 6 laras atau oktaf *perfect*. Pada bagian B nada terendah adalah C dan nada tertinggi yaitu D' dengan jarak 6 1/2 laras atau oktaf *augmented*. Pada bagian B' nada terendah adalah A dan nada tertinggi yaitu D' dengan jarak 5 1/2 laras atau oktaf *diminish*. Pada bagian C nada

terendah adalah A dan nada tertinggi yaitu D' dengan jarak 5 1/2 laras atau oktaf *diminish*. Pada bagian D nada terendah adalah C dan nada tertinggi yaitu C' dengan jarak 6 laras atau oktaf *perfect*. Pada bagian A' nada terendah adalah Bb dan nada tertinggi yaitu Eb dengan jarak 5 1/2 laras atau oktaf *diminish*. c). Kontur, kontur adalah garis melodi pada sebuah lagu. Dalam lagu tersebut menggunakan dua kontur yaitu *ascending* dan *descending*. *Ascending* adalah garis melodi yang bergerak naik dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi. Begitu sebaliknya, *descending* adalah garis melodi yang bergerak turun dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah. d). Motif, motif adalah sejumlah nada yang persatukan dengan suatu gagasan/ide atau disebut motif yang biasanya diulang-ulang. Pada bagian A dan bagian A' (pengulangan bagian A) terdapat motif repetisi (pengulangan secara harafiah sesuai dengan aslinya) di birama 1-4 (m1) dan birama 65-68 (m2), motif augmentasi (memperluas interval dan nilai nada) terdapat di birama 5-8 (m3) dan birama 69-74 (m4). Pada bagian B dan bagian B' (pengulangan bagian B) terdapat motif repetisi di birama 9-13 (n1) dan 19-23 (n2), motif inversi (pengulangan interval naik menjadi turun) di birama 14-18 (n3) dan birama 24-29 (n4). Pada bagian C terdapat motif sekuen turun (pengulangan kembali ke tingkat lebih rendah) dapat dilihat perbedaannya di birama 39-42 (p1) dan 43-47 (p2), motif repetisi di birama 31-32 (p3), bagian D birama 48-49 (p4) dan birama 52-53 (p5). 2. Ritem, irama atau ritme adalah ketukan atau bunyi yang diulang berdasarkan sebuah pola tertentu dalam musik. Ritme merupakan rangkaian suatu gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar musik. Adapun beberapa aspek yang termasuk kedalam pengelompokkan ritme yaitu tempo, pola metrum, pola ritme.

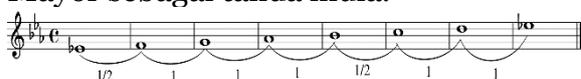
Berikut adalah penjelasan terhadap lagu *Cintaku Jauh di Pulau*. a). Tempo, tempo adalah cepat lambat sebuah lagu. Dalam lagu *Cintaku Jauh di Pulau* menggunakan tempo *Andante con espressivo* yang artinya berjalan dengan teratur/ekspresif dengan kecepatan 72-76 BPM. *Allegretto* yang artinya temponya cukup cepat dengan kecepatan 108-116 BPM. b). Pola Metrum, pola metrum pada lagu tersebut yaitu 2/4 dimana nilai satu ketuknya bernilai not 1/4.

Cintaku Jauh di Pulau



Gambar 19. Tanda pola metrum pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau*. (sumber: penulis).

c). Pola Ritme, pola ritme adalah aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi yang berkaitan dengan panjang pendeknya not dan berat iringannya aksentuasi (tekanan) pada not. Pola ritme pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* adalah pola ritme tidak rata. Pola ritme tidak rata merupakan pembagian nada berulang yang tidak sama antar pola dengan ketukan. 3. Harmoni, dalam harmoni terdapat beberapa elemen yaitu tangga nada, nada dasar, wilayah nada, progresi akor. a) Tangga nada, pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* terwujud dari tangga nada diatonis/diatonik. Tangga nada ini terdiri dari 8 nada (do-re-mi-fa-sol-la-si-do) dan memiliki laras 1 dan 1/2. Pada lagu tersebut, tangga nada diatonis dari nada dasar Eb Mayor sebagai tanda mula.



Gambar 20. Tangga nada diatonis beserta larasnya. (sumber: penulis).

b). Nada Dasar, nada dasar menjadi acuan bagi nada-nada yang digunakan dalam lagu ini, dan sebagai nada awal setiap tangga nada. Jika dilihat partitur lagu tersebut dapat diketahui bahwa nada dasar pada lagu tersebut adalah Eb Mayor atau Eb = Do. Selanjutnya, c). Wilayah Nada, wilayah nada pada lagu tersebut sesuai dengan tangga nada yang telah diuraikan sebelumnya tidak melebihi dari 2 oktaf yaitu dengan nada yang terendah Ab tengah (middle) dan nada tertinggi Eb' (oktaf 1) dengan interval 12 Mayor.



Gambar 21. Wilayah Nada Ab dan Eb'.

d). Progresif Akord, progresif akord adalah proses perpindahan akord pada lagu. Progresif akord pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* adalah:

Tabel 1 Progresif Akord Lagu *Cintaku Jauh di Pulau*.

Bentuk Angka Romawi	Bentuk Huruf
Bagian A	Bagian A
VI-VII-VI	C-D-C
VI-IV-III	C-Ab-G
Bagian B	Bagian B
III-VI-VII-	G-C-D
VII-III-VII-IV-III	D-G-C-Ab-G
Bagian B'	Bagian B'
VI-III-VII-III-VI-IV-VI	C-G-D-G-C-Ab-C
Bagian C	Bagian C
III-VI-II-VI-II-III	G-C-F-C-F-G
III-VI-IV-VI-IV-VI	G-C-Ab-C-Ab-C
Bagian D	Bagian D
VI-II-VI-I-III-II	C-F-C-Eb-G-F
Bagian A'	Bagian A'
VI-III-VI	C-G-C

4. Dinamika, dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik. Dalam lagu *Cintaku Jauh di Pulau* menggunakan penggunaan dinamika terdapat di birama 54-55 dari

nada lembut ke nada keras (decrescendo), birama 68 yang terkesan seperti berbicara dengan suara yang dihasilkan sangat lembut atau pianissimo (pp), birama 81-86 suara yang hasilkan lembut atau piano (p), birama 87-96 suara yang dihasilkan agak nyaring atau mezzo-forte (mf). 5. Tanda ekspresi dalam lagu tersebut menggunakan beberapa tanda menggunakan bahasa Italia seperti *piu mosso, con anima, parlando, a tempo*. 6. Birama, birama adalah salah satu unsur yang berbentuk ketukan dalam musik dengan waktu dan tempo tertentu secara teratur. Dalam lagu tersebut terdapat 101 birama termasuk birama vokal dan instrumen, dan jika hanya vokal atau syair memiliki 73 birama.

Adapun makna lagu *Cintaku Jauh di Pulau* yang sebagai berikut:

*Cintaku jauh dipulau,
Gadis manis, sekarang iseng sendiri.*

Pada bait ini menggambarkan seorang pengarang berada jauh dari kekasihnya, terpisahkan lautan di pulau yang berbeda. Sang gadis/kekasih yang biasanya selalu bertemu dan ditemani sang pengarang, kini sibuk dengan aktifitasnya sendiri.

*Perahu melancar, bulan memancar,
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.
Angin membantu, laut terang, tapi terasa
Aku tidak 'kan sampai padanya.*

Pada bait ini menceritakan keadaan yang mendukung pengarang untuk menjumpai kekasih. Sang pengarang pun sudah mempersiapkan sesuatu seperti pada syair 'ole-ole' yang akan diberikannya. Tetapi, karena suatu keadaan, yang mungkin sang pacar mengalami kesibukan,

kesehatan, atau ada permasalahan lainnya sehingga membuatnya tidak mampu berjumpa dengan sang kekasih. Ia juga merasakan tidak akan pernah berjumpa kembali dengan sang kekasih.

*Di air yang tenang, di angin mendayu,
di perasaan penghabisan segala melaju
Ajak bertakhta, sambil berkata
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja".*

Pada bait seperti pada syair 'Di air yang tenang, di angin mendayu' menggambarkan suasana yang amat tenang. Bait selanjutnya 'di perasaan penghabisan segala melaju' menceritakan si pengarang merasa bahwa maut akan segera menjemputnya. Keinginannya berjumpa dengan sang kekasih tidak akan terwujud karena perahu 'jalan' bukan menuju pada kekasih, melainkan kepada Sang Pencipta, "ke pangkuanku saja".

*Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!*

Pada bait ini menggambarkan perjalanan dan perjuangan hidup untuk mencapai keinginannya. Namun si pengarang menyadari bahwa semua perjuangannya akan segera berakhir, seperti pada syair 'Perahu yang bersama 'kan merapuh.

*Mengapa Ajak memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!*

Pada bait ini, menceritakan perasaan sedih yang diderita si pengarang karena ia tidak dapat hidup bersama dengan sang kekasih karena maut terlebih dahulu menjemputnya.

*Manisku jauh di pulau,
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.*

Pada bait terakhir menceritakan sang gadis jauh di pulau. Pada saat si pengarang telah tiada (wafat), maka sang gadis/kekasih kelak akan melupakannya. Kesibukannya akan membuat ia melupakan si pengarang.

Ekspresi

Untuk membawakan lagu tersebut, penulis mengekspresikannya dalam sebuah pertunjukkan sebagai hasil dari teknik bernyanyi seriosa pada lagu *Cintaku Jauh di Pulau* karya F. X. Soetopo. Dalam pertunjukkan, penyaji memperkenalkan karya tersebut kepada pendengar di Taman Yenny Hendra Bundaran Nommensen dari segi teknik bernyanyi seriosa yang menggunakan pengembangan improvisasi ostinato (*riff*) dan pentatonik pelog.

PENUTUP

Dalam membawakan lagu *Cintaku Jauh di Pulau* karya F. X. Soetopo, ada beberapa teknik bernyanyi seriosa yang dilakukan penyaji berupa teknik pernapasan yang menggunakan pernafasan diafragma, artikulasi dalam lagu ini banyak menggunakan huruf konsonan 'r' dibagian akhir kalimat terdapat pada birama 9-19, intonasi yang ekstrim menurut penyaji terdapat di birama 42-43 karena secara tiba-tiba nada tersebut meloncat turun dari nada tinggi ke nada yang rendah, vibrato yang cukup rumit dan perlu diperhatikan terdapat di birama 63-67 karena menggunakan nada yang

rendah, penggunaan dinamika terdapat di birama 54-55 dari nada lembut ke nada keras (*decrescendo*), birama 68 yang terkesan seperti berbicara dengan suara yang dihasilkan sangat lembut atau *pianissimo* (pp), birama 81-86 suara yang dihasilkan lembut atau *piano* (p), birama 87-96 suara yang dihasilkan agak nyaring atau *mezzo-forte* (mf). Pengembangan sebuah lagu menggunakan improvisasi ostinato (*riff*) terdapat di birama 5 dengan nada berulang-ulang pada ketukan ke-2 dan pentatonik pelog terdapat di birama 12-13 yang dimulai ketukan ke-2 dimulai dengan nada 1-2-4-5-6 (do-re-fa-sol-la) dengan interval melangkah naik, dan juga di birama 22-23 dimulai ketukan ke-3 dimulai dari nada 6-5-4-2-1 (la-sol-fa-re-do) dengan interval melangkah turun. Analisis bentuk lagu ini tergolong dalam bentuk 5 bagian yaitu A-B-B'-C-D-A' dengan urutan kalimat A (a,b), B (x,y), B' (x',y'), C (c,d), D (xx,yy), A' (a, b'). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana metode observasi yang dilakukan dengan cara mengamati *youtube*

(<https://youtu.be/QRVL9vcaQBo>), penulis juga mengamati teknik bernyanyi melalui studi pustaka, membaca teori dan teknik vokal melalui jurnal, artikel, buku, yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dari hasil metode tersebut di atas, penulis menemukan kaitan antara observasi dan pertunjukan yang dilakukan secara langsung dalam membawakan lagu *Cintaku Jauh di Pulau* karya F. X. Soetopo di Taman Yenny Hendra Bundaran Nommensen.

DAFTAR PUSTAKA

- Rumpuin, C. C. (2023). *Lagu Kenangan Malam Karya Musafir Isfanhari Dalam Tinjauan Bentuk dan Makna Lagu*. (3)2.
- Gunawan, T. (2021). Eksistensi Christopher Abimanyu Sebagai Penyanyi Bergaya Klasik. (1)2.
- Darusman. C. (2017). *Perjalanan Sebuah Lagu: Tentang Penciptaan, Perlindungan dan Pemanfaatan Lagu*. PT Gramedia, Jakarta. ISSN: 978-602-424-431-6.
- Katamsi, A. (2018). *Klasik Indonesia*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tyas, Esti Endah Ayuning. (2008). *Cerdas Emosional Dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Yunita, T. Ayu. (2012). Nasionalisme Eropa dan Pengaruhnya Pada Lagu Seriosa di Indonesia. *Resital*, 13 (2), 159-165.
- Szwed, F. John. (2012). *Memahami dan Menikmati Jazz*, Jakarta: Gramedia.
- Panggabean, A. Simangunsong, E. Batubara, J. Galingging, K. Hirza, H. (2022). Komposisi Musik Sampaniara Karya Amir Pasaribu Dalam Perspektif Musik Modern Indonesia: Unsur Pentatonik dan Elemen Harmoni Tonal. *Jurnal Seni Musik*, 11 (2), 17- 26.
- Nola Dwi Putri, E. (2019). Penggunaan Media Lagu Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (3), 233-236.
- Usatnesi, M. (2018). Penyajian Teknik Bernyanyi Dalam Aria Le Violette Karya Alessandro

Scarlatti. *Skripsi Seni Musik. Repository Universitas HKBP Nommensen.*